

FAKTOR PENGHAMBAT AKSES JASA KEUANGAN DI WILAYAH MADIUN RAYA: STUDI EMPIRIS

Hartomi Maulana & Mohammad Zaenal Abidin

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen

Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur

nhartomi@unida.gontor.ac.id

ABSTRAK

Tujuan studi ini adalah untuk menguji secara empiris faktor utama yang mempengaruhi penghambat pelaku usaha mikro dalam mengakses pembiayaan dari layanan jasa perbankan di wilayah karesidenan Madiun Raya. Di antara faktor-faktor yang dapat menghambat usaha mikro dalam mengakses jasa keuangan adalah kelayakan yang kompleks, aksesibilitas yang rendah, dan faktor agama. Dalam mencapai tujuan yang dimaksud, pendekatan kuantitatif diterapkan dalam penelitian ini. Studi ini menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner dengan melibatkan 71 responden yang mempunyai usaha mikro yang terpilih di sekitar wilayah Madiun Raya yang meliputi Magetan, Ngawi, Ponorogo dan Madiun. *Exploratory Factor Analysis (EFA)* dan *Multiple Linear Regression (MLG)* digunakan sebagai teknik analisis. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kelayakan yang rendah, aksesibilitas yang rendah dan faktor agama dengan faktor yang menghambat pembiayaan. Implikasi dari hasil studi ini, institusi keuangan diharapkan bisa fokus pada faktor penghambat tersebut untuk menjamin adanya peningkatan keuangan inklusif.

PENDAHULUAN

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) sekitar 26,58 juta orang miskin di Indonesia dan sekitar 4.4 juta orang miskin tinggal di Jawa Timur (BPS, 2017). Sejak 16,5 persen dari total penduduk Indonesia tinggal di Jawa Timur, mereka memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan nasional. Jumlah orang miskin yang signifikan di negara ini termasuk Jawa Timur, mata pencarian mereka sangat bergantung pada sektor informal seperti usaha mikro yang berkonsentrasi pada sektor pertanian dan perdagangan. Kegiatan sektor riil ini terus menjadi pusat strategi pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat miskin, dan pemberdayaan mereka berpotensi menghasilkan pertumbuhan pendapatan dan pengentasan kemiskinan.

Mengenai isu kemiskinan, banyak program pemerintah berupaya meningkatkan akses terhadap layanan keuangan melalui program keuangan mikro. Liberalisasi regulasi perbankan yang mencetuskan awal mula berdirinya Bank Perkreditan Rakyat (BPR) and juga peluncuran Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah diantara program pemerintah dalam meningkatkan akses pembiayaan.

Meskipun usaha-usaha seperti ini telah dilakukan, bagaimanapun masih banyak usaha mikro yang masih mengalami kesulitan dalam mengakses jasa keuangan. Menurut data Bank Indonesia, alokasi kredit untuk usaha mikro-kecil dan menengah di dominasi oleh usaha menengah sekitar 65 persen dari total kredit, diikuti dengan usaha kecil sekitar 29 persen sementara usaha mikro hanya menerima 6 persen dari total kredit yang dialokasikan untuk segmen ini (World Bank, 2011). Ini

mengindikasikan bahwa usaha mikro mempunyai keterbatasan akses terhadap pelayanan kredit yang mana ini boleh mencegah mereka untuk mencapai kapasitas maksimum. Kondisi ini boleh mempengaruhi jutaan orang miskin terutama di Jawa Timur (World Bank, 2011). Pertanyaannya adalah faktor apa yang menghalangi mereka dalam mengakses pembiayaan dari jasa keuangan? Dalam konteks ini, studi ini bertujuan untuk menguji secara empiris faktor yang menghambat usaha mikro dalam mengakses pembiayaan di wilayah karesidenan Madiun. Secara khusus, studi ini menginvestigasi pengaruh kelayakan yang rendah, aksesibilitas yang rendah dan faktor pertimbangan agama terhadap penghambat dalam mengakses jasa keuangan.

Sebagaimana isu yang disebutkan diatas, mengidentifikasi faktor yang menghalangi akses kredit adalah sebuah langkah yang penting dalam meningkatkan keuangan inklusif yang secara tidak langsung boleh mengedepankan penurunan kemiskinan. Faktor-faktor penghalang untuk mengakses kredit antara lain adalah faktor persyaratan yang rumit (seperti jaminan asset dan persyaratan dokumen yang sulit), faktor aksesibilitas yang rendah (seperti jarak yang jauh untuk akses pelayanan keuangan) dan faktor pertimbangan agama (seperti produk keuangan yang mengandung bunga (*Riba*) (Demirguc-Kunt et al., 2008). Sebuah studi di Nigeria yang dilakukan oleh Adewale et al. (2012) mengkonfirmasi bahwa persyaratan yang kompleks dan keterjangkauan rendah, tidak memerlukan pembiayaan, pertimbangan agama dan budaya (yang digolongkan sebagai penghalang keuangan secara sukarela) dianggap sebagai penghalang utama usaha mikro untuk mengakses

jasa keuangan. Penghalang-penghalang ini mengecualikan mereka dari akses jasa keuangan. Studi sebelumnya yang terkait dengan hambatan akses terhadap pembiayaan hanya bersifat deskriptif. Demikian, studi ini mencoba untuk menguji faktor penghambat dengan menggunakan *regression analysis* untuk mengetahui pengaruh faktor tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Studi menunjukkan banyak faktor yang menyebabkan hambatan pembiayaan. Di antara faktor utama hambatan pembiayaan adalah penghalang keterjangkauan (biaya layanan dan tingkat suku bunga tinggi), kelayakan yang rumit (jaminan yang tidak fleksibel dan persyaratan dokumen yang rumit), penghalang aksesibilitas (akses fisik), dan penghalang ketersediaan atau kurangnya berbagai macam produk keuangan (produk keuangan yang disediakan bukan untuk semua segmen) (Jha et al., 2014; Demirguc-Kunt et al., 2008; Ledgewood dan Gibson, 2013).

Selain itu, faktor agama juga dianggap sebagai salah satu faktor penting untuk dipertimbangkan sebagai faktor penghalang pembiayaan. Beberapa Muslim menganggap bahwa produk keuangan konvensional mengandung bunga atau *riba* yang memang dilarang oleh prinsip keuangan Islam (Karim et al., 2008). Oleh karena itu, mereka tidak akan memilih jenis produk ini sekalipun, meski memiliki akses. Sebuah survei yang dilakukan di Jawa Timur oleh Bank Indonesia (2000), melaporkan bahwa 49 persen penduduk pedesaan menganggap bahwa bunga dilarang dan akan memilih lembaga keuangan yang berbasis bebas bunga (OIC Outlook Series, 2012).

Persyaratan kelayakan yang rumit bisa menjadi faktor utama penghalang kelompok berpendapatan rendah dalam mengakses jasa keuangan. Tidak punya surat-surat berharga dapat menjadi penghalang bagi mereka untuk mengakses jasa keuangan. Untuk maksud penilaian, perbankan dalam menawarkan pembiayaan biasanya mensyaratkan beberapa dokumen seperti KTP, slip gaji atau bahkan sertifikat tanah. Faktor lain penghambat keuangan inklusif yang berkaitan dengan persyaratan adalah tidak mempunyai agunan yang bernilai. Ini mungkin kesegaran sebagian besar pelaku usaha mikro di Negara-negara berkembang untuk memohon pembiayaan sebagaimana mereka dipersyaratkan untuk menjamin barang personal mereka sebagai agunan.

Aksesibilitas yang terbatas merupakan salah satu faktor penghalang bagi kelompok berpenghasilan rendah dalam mengakses jasa keuangan. Akses fisik (*Physical access*) mungkin merupakan salah satu jenis penghambat terbatasnya akses yang bisa mengecualikan pelanggan untuk mengakses pembiayaan dari perbankan komersial. Akses fisik adalah jarak geografis ke cabang terdekat. Hal ini dapat dihambat dengan jarak yang jauh ke *outlet* perbankan (Beck et al., 2008).

Isu budaya dan agama mungkin bisa menjadi tantangan untuk meningkatkan keuangan inklusif. Budaya dan agama dianggap sebagai faktor signifikan untuk membentuk sikap individu terhadap perilaku niat dan preferensi (DeLamater dan Myers, 2011). Bahkan-meski beberapa kelompok berpenghasilan rendah memiliki akses namun mereka memilih untuk tidak menggunakan layanan keuangan karena alasan agama. Ini karena produk yang diberikan mungkin mengandung unsur-unsur yang dilarang oleh Islam. Unsur-unsur ini termasuk *riba*, perjudian (*maisir*) dan ambiguitas berlebih (*gharar*).

Salah satu kajian perbankan yang menguji faktor penghambat pembiayaan dilakukan oleh Investment Climate Survey (ICS) pada tahun 2002 yang menyoroti alasan usaha mikro tidak menggunakan pembiayaan bank (Demirguc-Kunt et al., 2008). Survei tersebut mengungkapkan bahwa sebagian besar pelaku usaha mikro tidak memerlukan pembiayaan. Selain itu, mereka dikecualikan dari pembiayaan bank karena tingginya suku bunga, persyaratan agunan yang ketat dan prosedur memohon yang rumit. Alasan lain yang dilaporkan tidak nyaman dengan bank, lokasi yang jauh dan tidak punya dokumen (Demirguc-Kunt et al., 2008).

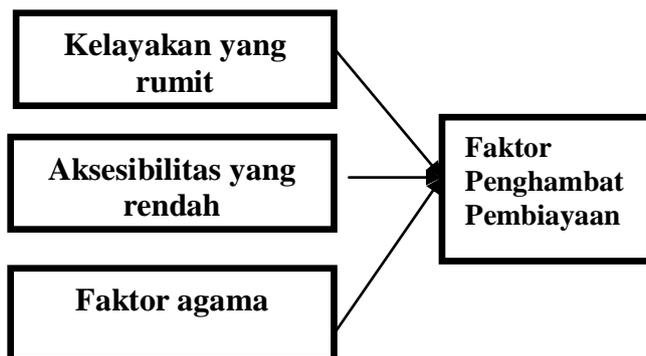
Studi oleh Jha et al. (2014) di berbagai negara juga menemukan bahwa jarak yang jauh geografisnya dengan bank diidentifikasi sebagai salah satu hambatan terpenting dalam penyertaan layanan jasa keuangan. Namun, dalam studi lain yang dilakukan oleh Demirguc-Kunt dan Klapper (2012) mengungkapkan bahwa tidak punya uang yang cukup untuk digunakan adalah salah satu alasan paling umum bagi orang-orang yang tidak memiliki rekening di bank. Hal ini diikuti oleh layanan yang terlalu mahal, anggota keluarga sudah memiliki rekening, jarak fisik, kurangnya dokumentasi yang dibutuhkan, kurangnya kepercayaan pada bank, dan alasan keagamaan. Ashraf dan Ibrahim (2013) mengungkapkan bahwa ketakutan untuk mendapat risiko pinjaman ditemukan sebagai salah satu penghalang terpenting untuk mengakses layanan keuangan di Bangladesh. Selain itu, studi oleh Sinclair et. al. (2009) menemukan bahwa kurangnya fitur produk keuangan dan biaya mahal dianggap sebagai faktor penghalang utama untuk penyertaan jasa keuangan.

Sementara itu, studi tentang hambatan pembiayaan layanan keuangan formal di Indonesia masih terbatas. Penelitian sebelumnya dibatasi dalam lingkup studi deskriptif. Survei yang dilakukan di Jawa Timur oleh Bank Indonesia (2005) misalnya yang bersifat deskriptif menemukan bahwa akses terhadap pembiayaan usaha mikro kecil masih menjadi masalah karena beberapa alasan termasuk persyaratan dokumen yang rumit, kurangnya agunan, dan tingkat suku bunga yang lebih tinggi (Dunia Bank, 2011). Survei Penilaian Iklim Investasi Pedesaan (RICA) Bank Dunia pada tahun 2006 menemukan bahwa biaya kredit merupakan kendala utama yang dihadapi oleh usaha mikro dan kecil di

pedesaan Indonesia dalam mengakses pembiayaan. Kendala lain seperti persyaratan agunan, kompleksitas dan biaya prosedur aplikasi, dan kurangnya dokumentasi juga diidentifikasi (Bank Dunia, 2010). Studi empiris oleh Mahmud dan Huda (2010) mengungkapkan bahwa hampir setengah dari UKM yang disurvei tidak memiliki akses terhadap keuangan karena biaya transaksi sangat mahal, persyaratan agunan tidak mencukupi dan kurangnya administrasi yang baik. Namun, hasil dari penelitian ini harus dilakukan dengan hati-hati terutama berkaitan dengan generalisasi temuan. Meskipun, ada banyak studi tentang akses penghalang terhadap pembiayaan, hanya ada sedikit studi yang menguji pengaruh faktor penghambat terhadap akses pembiayaan.

Kerangka Kerja & Hipotesis

Studi ini mencoba untuk menentukan kerangka kerja secara umum dengan mengidentifikasi variabel-variabel penghambat yang mempengaruhi akses pembiayaan dalam perbankan. Variabel bebas adalah kelayakan yang rumit, aksesibilitas yang rendah dan faktor agama. Sementara variabel terikat adalah faktor penghambat akses pembiayaan. Gambar 1 dibawah ini adalah model penelitian yang dikembangkan.



Gambar 1 Model Penelitian

Hipotesis digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel bebas seperti kelayakan yang rumit, aksesibilitas yang rendah dan faktor agama terhadap faktor penghambat pembiayaan di wilayah Madiun Raya. Demikian dalam studi ini mempunyai hipotesis sebagai berikut:

- H1: Kelayakan yang rumit mempengaruhi faktor penghambat pembiayaan
- H2: Aksesibilitas yang rendah mempengaruhi faktor penghambat pembiayaan
- H3: Faktor agama mempengaruhi faktor penghambat pembiayaan

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif di gunakan dalam studi ini. Penelitian kuantitatif adalah investigasi empiris terorganisir yang ditandai dengan cara statistik, matematika atau informasi dapat dengan mudah diubah menjadi angka (Ross, 1999). Kelebihan dari pendekatan ini adalah metodenya yang mampu memastikan keaslian dan keterujian data. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder.

Data primer diambil dari penelitian survei dengan menyebarkan kuesioner sementara data sekunder bersumber dari buku, biro pusat statistik (BPS) dan sumber lainnya. Namun data primer digunakan sebagai data utama yang digunakan dalam penelitian ini. Terkait lokasi penelitian, studi ini mengambil lokasi di wilayah karisidenan Madiun meliputi Magetan, Ngawi, Ponorogo dan Madiun.

Data dikumpulkan dengan kuesioner yang dibagikan kepada responden yang terlibat dalam usaha mikro di sekitar wilayah karisidenan Madiun, Jawa Timur. Keunggulan dalam menggunakan kuesioner adalah bahwa penerima dapat mengumpulkan semua tanggapan yang telah diisi dari responden dalam periode tertentu. Struktur variabel yang mendasari dari beberapa indikator yang terkait dengan faktor penghambat digunakan. Faktor penghambat terdiri dari tiga faktor yaitu kelayakan, aksesibilitas dan faktor agama. Indikator yang terdiri dari sub-skala yang mendasarinya disesuaikan dan dimodifikasi sesuai kebutuhan studi yang diambil dari Demircuc-Kunt et.al (2008) dan Demircuc-Kunt & Klapper (2012). Dalam mengisi kuesioner, masing-masing responden membutuhkan waktu sekitar 15-25 menit untuk menyelesaikannya.

Convenience sampling, sebuah teknik sampling *non-probability* digunakan dalam proses pengumpulan data. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi tentang daftar spesifik UMKM yang ada di karisidenan Madiun. Meskipun desain pengambilan sampel probabilitas lebih diminati karena desain memberi kesempatan setiap UMKM untuk dipilih dalam sampel, namun teknik pengambilan sampel sulit untuk diterapkan karena keengganan responden untuk diwawancarai, kesulitan untuk mengatur waktu dengan responden dan kendala waktu penelitian yang relatif pendek. Bagaimanapun, dalam *convenience sampling*, responden dipilih berdasarkan mereka mudah dijangkau, nyaman, dan tersedia (Neuman, 2011).

Terkait jumlah sampel, telah ada perdebatan panjang di antara para peneliti tentang penentuan ukuran sampel dalam ilmu sosial terutama menggunakan *analisis regresi* sebagai teknik analisis. Sekaran (2003) menyarankan bahwa ukuran sample lebih besar dari 30 and kurang dari 500 sudah memadai pada sebagian besar riset. Namun Hair et al. (2010) mengungkapkan bahwa jumlah sampel yang direkomendasi minimum adalah 5 observasi bagi setiap parameter. Jika model jalur memiliki

30 parameter, minimal observasi seharusnya tidak kurang dari 150 sampel.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini mendapatkan sekitar 71 kuesioner yang dapat digunakan dari 100 kuesioner yang telah di distribusikan (tingkat responsif 71 persen). Demikian sampel yang digunakan 71 sampel dan dianggap memadai jika mengacu pada 5 observasi bagi 14 parameter. Data dikumpulkan kemudian di analisis menggunakan statistik deskriptif dan juga inferensial statistik melalui penggunaan program SPSS untuk melihat derajat signifikansi diantara variabel. Tes *reliability* diterapkan untuk mengidentifikasi konsistensi internal pada data.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Demografi Responden

Tabel 1 menyoroti terkait dengan statistik deskriptif pada profil responden. Sebagaimana digambarkan dalam tabel, 67.6 persen adalah laki-laki and 63.4 persen sudah menikah. Kategori umur 20-29 tahun and 30-39 tahun masing-masing mencatatkan 39.4 persen dan 28.2 persen dan umur diatas 40 tahun tercatat 18 persen. Dari segi Agama, 93 persen responden beragama Islam dan yang lainnya Protestan (4.2 persen) and Katolik (2.8 persen). Data dalam tabel menunjukkan bahwa sekitar 36.6 persen lulusan S1, diikuti dengan lulusan SMA sebesar 26.8 persen and SD sebesar 11.3 persen. Bagaimanapun, hanya 5.6 persen responden mempunyai gelar lulusan Master.

Tabel 1 Demografi Responden

Gender	Frekuensi	Persen (%)
Laki-Laki	48	67.6
Perempuan	23	32.4
Status		
Bujang	26	36.6
Menikah	45	63.4
Umur		
20 Tahun ke bawah	4	5.6
20-29 Tahun	28	39.4
30-39 Tahun	20	28.2
40 Tahun ke Atas	18	26.8
Agama		
Islam	66	93
Katolik	2	2.8
Protestan	3	4.2
Pendidikan		
Tidak Ada	4	5.6
SD	8	11.3

SMP	7	9.9
SMA	19	26.8
Diploma	3	4.2
Sarjana	26	36.6
Master	4	5.6

Sumber pendapatan utama dari usaha?

Ya	37	52.1
Tidak	35	47.9

Ketika ditanya terkait sumber pendapatan utama, 52.1 persen responden menjawab bahwa sumber pendapatan utama mereka dari bisnis mereka sendiri dan 47.9 merespons tidak. Sumber pendapatan mereka selain dari bisnis, juga dari bekerja sebagai pekerja swasta, PNS, guru / dosen dan sebagainya

Reliability Test

Factor analysis and *Cronbach alpha* digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas data. *Factor analysis* menunjukkan tes validitas, sementara *Cronbach alpha* mengevaluasi konsistensi *per-item* dalam kuesioner. Hasil *factor analysis* mengkonfirmasi validitas dari beberapa variabel studi seperti kelayakan yang rumit, aksesibilitas yang rendah dan faktor agama. *Factor analysis* dengan *varimax rotation* diuji diimplementasikan untuk mengangkat keunikan variabel-variabel tersebut. Sebelum melakukan *factor analysis*, *Bartlett test of Sphericity* ($p < 0.05$) and *Kaiser-Meyer-Olin (KMO)* di cek. Nilai KMO yang dapat diterima seharusnya 0.5 keatas. Ekstraksi *factor analysis* dilakukan dengan menggunakan *principal component analysis (PCA)* dengan *varimax rotation*. Terkait dengan memutuskan sejumlah faktor yang dipertahankan, *root latent (eigenvalues greater than 1)* dan *screen test criteria* di gunakan (Hair et al., 2010).

Factor analysis pada awalnya dilakukan dengan semua 14 item dalam kuesioner. Uji *Barther's Sphericity* secara statistik signifikan (Kira-kira $Chi-Square = 876.118$, $p = 0,000$) dan hasil Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) dapat diterima ($0.798 > 0.50$). Namun, *cross loading* dan item negatif ditemukan pada item 'Layak 1' (mensyaratkan dokumen yg rumit), 'Layak 2' (membebankan biaya transaksi tetap), 'Layak 3' (membebankan biaya pemeliharaan tinggi), 'Akses 3' (persepsi ditolak masuk bank), 'Akses 4' (finansial literasi rendah) dan 'Shari 4' (ketidakadilan produk keuangan konvensional). Jadi, iterasi berikutnya diperlukan dengan mengabaikan item-item tersebut.

Table 2 KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		0.681
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	449.098
	df	28
	Sig.	0.000

Setelah iterasi kedua dilakukan sebagaimana disajikan pada tabel diatas, hasil nilai *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) menunjukkan berada di tingkatan yang dapat diterima 0.681 dan *Bartlett's Test of Sphericity* juga menghasilkan signifikansi statistik (0.000), yang menunjukkan faktor dari matriks korelasi. Atas dasar ini, analisis faktor dilanjutkan untuk melakukan analisis komponen utama (PCA) dan rotasi *varimax* dengan normalisasi kaiser.

Tabel 3 Faktor Analisis

Kode	Indikator	Faktor		
		1	2	3
		Faktor Agama	Aksesibilitas rendah	Kelayakan rendah
Layak 4	Tidak punya pendapatan tetap			0.917
Layak 5	Ketidapercayaan bank kepada kelompok berpendapatan rendah			0.873
Akses1	Jarak yang jauh ke bank	0.904		
Akses2	Tidak ada / jauh dari outlet ATM	0.907		
Akses5	Staf bank yang kurang ramah	0.642		
Shari1	Pinjaman bunga	0.931		
Shari2	Produk keuangan mengandung gharar	0.927		
Shari3	Produk keuangan mengandung maysir	0.962		
	Eigenvalue	3.832	1.636	1.321
	Percent of variance	35.955	27.945	20.960
	Cumulative (%)	35.955	63.900	84.860

Seperti yang disajikan pada Tabel 3, hasil *rotated solution* mengidentifikasi 3 faktor dengan menghasilkan signifikan *factor loading* dan indikator *eigenvalue* sesuai dengan pedoman yang direkomendasikan oleh Hair et al. (2010) yaitu lebih dari 1. Indeks *communality* dapat diterima berkisar antara 0.60 dan 0.94. Hasilnya juga menunjukkan bahwa tiga faktor laten telah berhasil diekstraksi dari delapan item dengan *eigenvalue* lebih besar dari 1; menjelaskan 84.86% dari total varian. variabel 1 dan 2 masing-masing memiliki 3 item sedangkan variable 3 memiliki 2. *Factor loading* pada item-item tersebut berkisar antara 0.64 dan 0.96.

Tabel 4 Cronbach Alpha, Mean, and Standard Deviation

Variables	Number of Items	Cronbach alpha	Mean	SD
-----------	-----------------	----------------	------	----

Kelayakan yang rendah	2	0.749	17.014	3.997
Aksesibilitas yang rendah	3	0.818	17.704	4.593
Faktor Agama	3	0.968	16.887	4.001

Tabel 4 menunjukkan koefisien reliabilitas variabel yang di uji. Nilai reliabilitas yang diukur melalui nilai Cronbach alpha (α) mengindikasikan pada tingkatan yang dapat diterima yaitu diatas 0.70 sebagaimana disarankan oleh Nunnally (1978). Demikian dari segi reliabilitas tidak ditemukan isu dalam studi ini.

1.1 Uji Hipotesis

Tabel 5 Analisis Regresi

Variables	Standardized β	p-value	VIF
Kelayakan yang rendah	0.235	0.000*	1.596
Aksesibilitas yang rendah	0.488	0.000*	1.855
Faktor Agama	0.394	0.000*	1.780
	F	247.816*	
	R^2	0.917	
	Adjusted R^2	0.914	

* Correlation is significant at the 0.01 level ($p < 0.01$)

** Correlation is significant at the 0.05 level ($p < 0.1$)

Tabel 5 menggambarkan hasil analisis regresi berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis. Namun sebelum berlanjut ke analisis regresi, potensi masalah multikolinieritas diuji. Isu multikolinieritas ini dapat diuji menggunakan *variance inflated factor* (VIF) (Hair et al., 2010). Menurut Hair et al., nilai VIF lebih dari 3 dapat menimbulkan multikolinieritas. Sebagaimana disajikan dalam tabel, nilai VIF menunjukan kurang dari 3, demikian tidak ada masalah multikolinieritas dalam studi ini. Karena itu, disarankan untuk melanjutkan ke pengujian hipotesis melalui analisis regresi.

Tabel 5 menunjukkan tiga variabel mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap faktor penghambat akses keuangan. Variabel 'Kelayakan yang rendah' ($\beta=0.235$, $p < 0.01$), 'Aksesibilitas yang rendah' ($\beta=0.488$, $p < 0.01$) dan variabel 'faktor Agama' ($\beta=0.394$, $p < 0.01$). Oleh karena itu, H1, H2, dan H3 dalam penelitian ini diterima.

Seperti ditunjukkan di tabel, nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) adalah 0.914 yang mengindikasikan bahwa sekitar 91.4 persen variasi dalam faktor penghambat jasa keuangan dapat dijelaskan oleh tiga variabel - Kelayakan yang rendah, Aksesibilitas yang rendah, dan faktor Agama. Selanjutnya, nilai F hitung sebesar 247.816 menunjukkan signifikan dengan tingkat kepercayaan 99 persen.

Pembahasan

Hasil uji hipotesis mengindikasikan bahwa tiga variabel seperti kelayakan yang rendah, aksesibilitas yang rendah, dan faktor agama mempunyai pengaruh secara positif terhadap faktor yang menghalangi jasa keuangan di karisedenan Madiun. Hasil ini mengindikasikan bahwa tiga variabel tersebut sebagai faktor utama bagi penghambat dalam mengakses jasa keuangan dan oleh karena itu pengaruh ketiga variabel tersebut cukup besar.

Fakta terpenting yang diungkapkan oleh studi ini adalah faktor alasan agama yang mempunyai pengaruh terhadap faktor penghambat pembiayaan. Bahkan hasil dari faktor analisis mengindikasikan bahwa faktor alasan agama dianggap sebagai penghambat terbesar usaha mikro dalam mengakses pembiayaan dari layanan perbankan karena faktor ini berkontribusi sekitar 35 persen dari alasan untuk menghindari layanan perbankan.

Ini bukan hasil yang mengejutkan sejak mayoritas di Jawa Timur adalah Muslim yang terdiri dari 96 persen dari populasinya (BPS, 2010). Studi ini konsisten dengan studi penghambat pembiayaan sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Demirguc-Kunt et al. (2008) yang mengungkapkan walaupun kelompok berpenghasilan rendah tertentu memiliki akses, tetapi mereka memilih untuk tidak menggunakan layanan keuangan karena alasan agama. Sebagian Muslim memandang bahwa produk keuangan konvensional mengandung bunga atau *riba*, *maisyir*, *gharar* yang dilarang oleh prinsip-prinsip keuangan Islam (Karim et al., 2008).

Hasil studi ini juga mengungkapkan bahwa aksesibilitas yang rendah mempunyai pengaruh terhadap faktor penghambat pembiayaan. Sejalan dengan hasil regresi, hasil faktor analisis menunjukkan bahwa aksesibilitas yang rendah adalah faktor terpenting kedua sejak faktor penghambat ini menjelaskan sekitar 27 persen dari alasan pengecualian dari layanan perbankan. Hasil studi ini mendukung studi sebelumnya yang dilakukan oleh Jha et al. (2014) yang mengungkapkan bahwa hambatan aksesibilitas seperti jarak geografis ke bank, tidak memiliki outlet ATM di daerah terdekat, memiliki prasangka atau ditolak masuk ke kantor bank, tidak memiliki pengetahuan tentang prosedur perbankan, diidentifikasi sebagai hambatan signifikan pada keuangan inklusif.

Akhirnya, hasil faktor analisis menemukan bahwa faktor kelayakan menduduki peringkat terakhir karena hanya menjelaskan 20 persen dari total varians dari data variabel yang dikumpulkan. Namun hasil regresi menunjukkan bahwa variabel kelayakan yang rendah mempengaruhi faktor penghambat dalam mengakses pembiayaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa faktor kelayakan seperti jaminan ketat dan dokumentasi yang rumit sering muncul sebagai faktor paling umum dan

penting sebagai penghambat pembiayaan. Sebagai contoh, survei BRI's MASS¹ pada tahun 2002 menemukan bahwa kurangnya dokumentasi terlihat menjadi kendala utama yang dihadapi oleh kelompok berpenghasilan rendah dalam mengakses pembiayaan dari layanan perbankan di Indonesia (Bank Dunia, 2010).

KESIMPULAN

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris faktor yang mempengaruhi penghambat usaha mikro untuk mengakses pembiayaan dari perbankan. Menguji hambatan akses untuk pembiayaan sangat penting dalam meningkatkan keuangan inklusif dan secara tidak langsung bisa mengurangi kemiskinan. Dalam studi ini menunjukkan bahwa kelayakan yang rendah, aksesibilitas yang rendah dan faktor agama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap faktor penghambat pembiayaan dari jasa keuangan. Ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor tersebut adalah faktor penghambat paling umum yang sering menghalangi akses usaha mikro dari jasa keuangan. Dari segi implikasi, institusi keuangan diharapkan bisa fokus pada faktor penghambat tersebut untuk menjamin peningkatan keuangan inklusif dalam arti semua kalangan termasuk usaha mikro bisa mengakses pembiayaan secara mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adewale, A., Huq, A., and Mydin, A. K. (2012). A Measurement Model of the Determinants of Financial Exclusion among Muslim Micro-entrepreneurs in Ilorin. *Journal of Islamic Finance, IUM Institute of Islamic Banking and Finance*, 1(1), 30–43
- Ashraf, M. A., and Ibrahim, Y. B. (2013). An investigation into the barrier to the rural poor participation in MFIs: the Case of Bangladesh. *International Journal of Reserch in Social Sciences*, 1(2), 1–17.
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., and Peria, M. S. M. (2008). Banking services for everyone? Barriers to bank access and use around the world. *World Bank Economic Review*, 22(3), 397–430. doi:10.1093/wber/lhn020
- BPS. (2017). *Buku Statistik Indonesia Tahun 2017*. Badan Pusat Statistik
- DeLamater, J. D. and Myers, D. J. (2011). *Social Psychology*. Belmont, CA: Wadsworth Carnegie Learning

¹ Microfinance Access and Services Survey (MASS) conducted by Bank Rakyat Indonesia (BRI) with number of samples covering 1438 households in six provinces in Indonesia.

- Demirguc-Kunt, Asli, Beck Thorsten, and Honohan, P. (2008). *Finance for All: Policies and Pitfalls in Expanding Access*. The World Bank
- Demirguc-kunt, A., and Klapper, L. (2012). Measuring financial inclusion. The Global Findex Database. *Policy Research Working Paper, 6025*(April), 1–61. doi:10.1596/978-0-8213-9509-7
- Hair, J.F., Black, W.C., Babin, B.J, and Aderson, R.E. (2010). *Multivariate Data Analysis* (7th edn.). New Jersey: Pearson Prentice Hall
- Jha, M., Samantha, A., and Calverley, J. (2014). Financial Inclusion: Reaching the unbanked. *Special Report, Standard Chartered*, (September)
- Karim, N., Tarazi, M., and Reille, X. (2008). Islamic Microfinance: *CGAP*, (August).
- Ledgerwood, J., and Gibson, A. (2013). The Evolving Financial Landscape. In J. Ledgerwood, J. Earne and C. Nelson (Eds.), *The New Microfinance Handbook, A Financial Market System Perspective*. Washington, D.C: The World Bank
- Mahmud, Z., and Huda, A. (2010). SMEs' access to finance: an Indonesia case study. In D. Harvie, S.Oum & D.A. Narjoko (Eds.), *Small and medium enterprises (SMEs) access to finance in selected East Asian Economies*. ERIA Research Project Report, No.14
- Neuman, W.L. (2011). *Social research methods: qualitative and quantitative approaches*. 7 Eds, New York: Pearson
- OIC Outlook Series (2012). Islamic Finance in OIC member countries. *SESRIC*, May. Retrieved 13 January 2018 on <http://www.sesrtic.org/files/article/450.pdf>
- Ross, J. (1999). Ways of approaching research. Retrieved January 25, 2018 from <http://fortunecity.com/greenfield/grizzly/432/rra3.htm>
- Sinclair, S., Mchardy, F., Dobbie, L., Lindsay, K., and Gillespie, M. (2009). *Understanding financial inclusion Using action research and a knowledge agreed and what remains contested*. Friends Provident Foundation
- World Bank. (2010). Improving Access to Financial Services in Indonesia. *World Bank Report*
- World Bank. (2011). East Java Growth Diagnostic Identifying the Constraints to Inclusive Growth in Indonesia's Second-Largest Province. *Jakarta: World Bank Office Jakarta*